



Gaya Bahasa Sindiran pada Akun Twitter @Fufufafa

Meli Maharani¹, Hendryan²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: Melimaharani84@gmail.com, Hendryan99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam cuitan-cuitan akun Twitter @fufufafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui teknik baca dan catat. Dari hasil analisis, ditemukan lima jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi yang menyampaikan makna berlawanan dari yang sebenarnya, satire yang bersifat mengkritik secara halus, sinisme yang menunjukkan sindiran tajam dan pesimis, sarkasme yang lebih keras dan menyakitkan, serta innuendo yang mengandung makna tersirat. Setiap jenis sindiran ini muncul dalam berbagai konteks, mulai dari kehidupan sosial, hubungan personal, hingga fenomena dunia maya. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media sosial, khususnya Twitter, menjadi ruang ekspresif untuk menyampaikan kritik secara kreatif melalui sindiran.

Kata Kunci: Gaya Bahasa sindiran, Twitter, ironi, satire, sinisme, sarkasme, innuendo

Abstract

This research aims to describe the forms and types of satirical language styles used in tweets by the Twitter account @fufufafa. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through reading and note-taking techniques. The analysis reveals five types of satirical language: irony, which conveys meanings opposite to what is stated; satire, which criticizes subtly but sharply; cynicism, which expresses bitter and pessimistic remarks; sarcasm, which is harsh and hurtful; and innuendo, which contains implied meanings. These types of satire appear in various contexts, including social life, personal relationships, and online phenomena. The findings highlight how social media, especially Twitter, serves as a creative space for expressing criticism through indirect and witty language.

Keywords: *satirical language style, Twitter, irony, satire, cynicism, sarcasm, innuendo*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan informasi kepada orang lain. Komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi, nada, gerak tubuh, dan konteks yang mendukung terciptanya saling pengertian antarindividu. Hulai (2017) dan Keraf (1994: 3) menjelaskan bahwa komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pendapat, argumen, serta informasi kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan peran

penting bahasa dalam membangun interaksi sosial di masyarakat. Berkomunikasi memerlukan adanya gaya bahasa, agar pesan yang disampaikan lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Gaya bahasa dapat memperjelas makna, menambah daya tarik, dan mempengaruhi emosi atau pemikiran audiens. Gaya bahasa juga berperan penting dalam dunia pendidikan, jurnalistik, dan media sosial. Keraf (1991: 112) menyebutkan bahwa gaya dalam menyampaikan pesan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Istilah "gaya" berasal dari kata Latin stilus, yang bermakna alat untuk menulis pada lempengan lilin. Abrams (1981) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa gaya merupakan cara individu mengungkapkan ide secara efektif melalui tulisan atau prosa.

Salah satu platform yang banyak digunakan dalam komunikasi modern adalah media sosial. Media sosial memiliki salah satu fitur berupa trending topic yang memudahkan pengguna dalam mengetahui berita terkini yang sedang hangat diperbincangkan. Media sosial Twitter juga dikenal lebih sopan dan mampu membantu menjaga mental pengguna dibandingkan platform lain. Kemudahan akses yang ditawarkan membuat semua orang dapat menggunakannya kapan saja untuk beragam kebutuhan. Postingan akun twitter Fufufafa menarik perhatian karena unggahannya yang sering menggunakan kata-kata nyeleneh, ambigu, dan sindiran untuk mengomentari berbagai fenomena sosial, politik, atau budaya populer. Pesan-pesan yang disampaikan melalui sindiran mampu menarik perhatian publik, karena cenderung menghibur, relevan, sekaligus menyentil. Sindiran yang digunakan tidak hanya menampilkan kreativitas dalam berbahasa, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi pembaca, baik secara emosional atau intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebuah seni yang mencerminkan kepekaan terhadap isu-isu tertentu. Penggunaan gaya bahasa sindiran tidak selalu dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Faktor budaya, latar belakang pendidikan, yang melatarbelakangi sindiran tersebut dapat memengaruhi cara pembaca menangkap pesan yang ingin disampaikan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.6 untuk kelas X SMA yang berkaitan dengan analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Dengan memahami ciri kebahasaan dalam sindiran, pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan komunikasi digital masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan dalam komentar warganet di akun Twitter @fufufafa, khususnya yang mengandung gaya bahasa sindiran. Menurut teori Mahsun (2005: 89), penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya tanpa perlakuan manipulatif dari peneliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau satuan kebahasaan yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bentuk dan makna gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh netizen dalam respons mereka terhadap unggahan dari akun @fufufafa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada metode dari Mahsun (2005), yang terdiri dari:

1. Simak

Peneliti menggunakan teknik simak, yaitu mengamati komentar-komentar netizen yang muncul di akun Twitter @fufufafa. Objek yang disimak adalah ujaran-ujaran tertulis yang mengandung sindiran.

2. Catat

Setelah menyimak, peneliti mencatat data-data kebahasaan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu gaya bahasa sindiran. Teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh tetap terjaga keasliannya dan dapat dianalisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menyimpan data berupa tangkapan layar (screenshot) komentar netizen yang dianggap memenuhi kriteria sebagai data sindiran. Data ini kemudian dijadikan bahan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur yang dijelaskan oleh Mahsun (2005:92), yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi dan disaring agar hanya menyisakan komentar yang benar-benar mengandung unsur gaya bahasa sindiran. Proses ini penting untuk memfokuskan penelitian pada data yang relevan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel dan disertai dengan uraian naratif. Tujuannya adalah memudahkan pembaca memahami bentuk dan makna gaya bahasa sindiran yang ditemukan.

c. Simpulan dan Verifikasi

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menjelaskan karakteristik gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar akun Twitter @fufufafa.

Hasil dan Pembahasan

Variasi Bahasa Slang

Gaya bahasa sindiran yang digunakan terbagi beberapa bentuk, antara lain ironi, sinisme, innunedo, satire, dan sarkisme. Analisis ini mengacu pada klasifikasi gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2009), yang menyatakan sindiran merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik dengan cara halus maupun tajam. Klasifikasi gaya bahasa sindiran sebagai berikut.

Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (2009), gaya bahasa ironi adalah jenis gaya bahasa yang menyatakan suatu hal tetapi maksud sebenarnya adalah kebalikannya dari yang dinyatakan secara eksplisit. Terdapat kata atau kalimat sindiran yang halus yang mengandung pernyataan bertentangan dan maksud sebenarnya, tetapi lawan bicara akan memahami maksud ungkapan tersebut.

Data 1A

“Pak Prabowo sttoplah menggunakan caa-cara begini buat ngakalin rakyat kaya gini, ini cara2 busuk rezim jokowi”

Kutipan tersebut terdapat bentuk pertentangan antara maksud sebenarnya dengan kata-kata yang digunakan secara tersurat. Sindiran ini tidak benar-benar ingin mengapresiasi atau menyampaikan saran secara netral kepada Prabowo, menyindir dan menyatakan sesuatu secara eksplisit, makna yang dimaksud justru bertolak belakang dengan kata-kata yang diucapkan. Ironi ditandai dengan pernyataan yang tampak seolah-

olah positif atau netral, padahal di baliknya tersembunyi kecaman atau sindiran tajam. Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa (2009), gaya bahasa ironi adalah jenis gaya bahasa yang menyatakan suatu hal tetapi maksud sebenarnya adalah kebalikannya dari yang dinyatakan secara eksplisit. Kalimat tersebut, tampak menyampaikan pernyataan seolah menyarankan agar Prabowo tidak memakai cara-cara seperti "mengakali rakyat", tapi sesungguhnya maksud penulis bukan sekadar memberi nasihat, melainkan menyindir keras bahwa Prabowo telah melakukan hal yang tidak jujur, bahkan menyerupai strategi yang pernah digunakan oleh rezim sebelumnya, yaitu rezim Jokowi yang dianggap "busuk".

Menurut Tarigan (1973) sarkasme adalah ironi yang diberi bumbu penghinaan atau sindiran halus, sehingga pendengar menangkap maksud asli lewat kontras antara ungkapan dan niat. Kalimat di atas, struktur pernyataan "kalau kitanya dianggap tidak siap..." bersifat seolah netral; penutup "jangan sok-sok paling iyee" secara eksplisit memuat cemoohan yang melemahkan lawan bicara. Inilah pola sarkastik: menampilkan pujian atau saran palsu, lalu menghancurkannya lewat celaan terselubung.

Data 1B:

"Makan bergizi kalau murah ya jadinya makanan TIDAK BERGIZI"

Kutipan tersebut merupakan lontaran ironi yang membalik harapan publik menjadi kritik pedas. Ia terkesan menyatakan sebuah kebenaran sederhana: tidak mungkin mendapatkan makanan sehat dengan harga miring. Ironi itu terletak pada kontras kuat antara kata "bergizi" yang memancarkan kesan berkualitas, dan klaim "murah" yang biasanya identik dengan murahan. Penegasan "jadi... tidak bergizi" menampar harapan bahwa gizi baik bisa datang seharga murah, memaksa kita menengok ulang: jangan sampai kita termakan kata manis kampanye, padahal realitas di warung dan pasar berbicara lain.

Sindiran ini tertangkap di pikiran mereka yang pernah kecewa menemukan sayur layu, lauk basi, atau roti tanpa nutrisi—yang katanya murah meriah. Konteksnya dekat dengan pengalaman sehari-hari, efeknya bukan sekadar gelak tawa, melainkan renungan kritis: di mana letak kesenjangan antara diskursus "gizi murah untuk semua" dan praktik lapangan? Ironi ini lantas menjadi katalis untuk menyadarkan hak atas pangan sehat tidak bisa dipenuhi slogan tanpa dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai.

Sindiran ini memetakan relasi kuasa di antara pihak-pihak yang mengatur akses pangan: pemerintah, produsen, dan konsumen. "kalau murah, ya jadi tidak bergizi," penulis menegaskan bahwa kebijakan subsidi atau program gizi murah seringkali berhenti di tataran janji, tidak diikuti upaya memastikan distribusi dan kualitas. Sindiran halus ini mampu menembus lapisan politis—pesan tersiratnya menuntut pertanggungjawaban: jika benar-benar peduli dengan kesehatan publik, kebijakan gizi murah harus diiringi jaminan mutu bahan dan proses produksi.

Pengajaran teks anekdot berbasis Problem Based Learning, kutipan ini dapat dikembangkan menjadi studi kasus yang kaya. Siswa diajak membaca kalimat itu, merasakan kejutan ironi, lalu memetakan unsur retorisnya: kontradiksi leksikal, pujian semu ala Tarigan, dan implikatur pragmatik Grice. Diskusi dapat dilanjutkan menelisik konteks ekonomi pangan—bagaimana harga dipengaruhi rantai pasok, regulasi, serta kesenjangan sosial. Kritik yang terbungkus ironi itu pun menjadi pembelajaran berharga: bahasa mampu menggugah kesadaran kritis, memantik diskusi, dan menantang kita untuk tidak sekadar menerima klaim manis tanpa bukti nyata.

Data 1C:

"Biarin aja..ibu kota baru itu akan mangkrak kok..percaya samagw.."

Kutipan tersebut sindiran yang memadukan ironi dan sarkasme untuk menyorot kegagalan janji pembangunan ibu kota baru. Sindiran tampak “cuek” dan santai—seolah menyerah pada nasib proyek tersebut— secara tersirat ia menampar ekspektasi publik dan menegaskan: “Proyek ini sebenarnya sudah ditakdirkan gagal.” Nada “biarin aja” yang lembek justru menegaskan pesimisme, “percaya sama gw” menegaskan aura kepercayaan diri palsu, seolah ia punya nubuatan jitu tentang proyek yang mangkrak itu. Menurut Tarigan (1973) Pokoknya Pengajaran Berbicara, teknik yang dipakai adalah pujian semu dan sindiran halus: pembicara pura-pura meremehkan—“biarin saja”—sebenarnya adalah mengejek dan merendahkan gagasan pembangunan ibu kota baru. Ia tidak menyampaikan kritik terbuka, tetapi membiarkan pembaca menangkap betapa mustahilnya janji “ibu kota baru” itu terealisasi, seakan pengembangannya dijalankan tanpa perhitungan matang sehingga hanya akan jadi proyek mangkrak.

Sindiran ini sangat relevan bagi khalayak yang lelah dengan jargon pembangunan grand design yang ujung-ujungnya hanya jadi slogan. Frasa “percaya sama gw” memancing penerima pesan menilai kredibilitas penutur— bahwa ia dianggap tahu “rahasia gelap” di balik proyek—hingga sindiran terasa lebih menohok. Kalimat ini menjadi cermin skeptisisme masyarakat yang melihat pengalihan pusat pemerintahan lebih dilatarbelakangi motif ekonomi dan politik sempit, bukan urgensi nasional. Sindiran singkat ini, menyuarakan kekecewaan: alih-alih memikirkan aksesibilitas publik dan efektivitas anggaran, proyek ibu kota baru justru digembar-gemborkan tanpa jawaban konkrit. Sindiran semacam ini bukan sekadar kritik retorik, tetapi menjadi media protes yang mudah dipahami di tengah arus informasi sosial media—menunjukkan bahwa bahkan dalam frasa paling ringkas pun, bahasa bisa menagih pertanggungjawaban nyata dari penguasa.

Data 2A:

“Pak prabowo yth...makanan bergizi kalau murah jadinya makanan Tidak bergizi alias sampah malah bisa jadi penyakit...”

Sindiran ini menyingkap ketimpangan: sementara kebijakan mengklaim pangan sehat untuk semua, kenyataannya masyarakat kecil dijejali produk murah yang justru mengancam kesehatan. Sindiran sinis ini tidak hanya memprovokasi gelak tawa getir, melainkan memaksa kita menyoal: apakah gizi murah itu nyata atau cuma jargon politik? Kalimat pendek ini bekerja layaknya kritik struktural— menggugah kesadaran bahwa di balik kata “bergizi” dan “murah” tersimpan realitas pahit yang layak diusut tuntas. Kalimat singkat ini berubah menjadi analisis kritis atas kebijakan publik. Ia memotret ketidakadilan struktural: rakyat miskin yang dipaksa mengonsumsi pangan murahan tanpa jaminan mutu, di mana label “bergizi” hanyalah jargon politis.

Sindiran sinis ini memanggil kita untuk menyelidiki lebih jauh, menagih kejelasan dan bukti pada pihak berwenang. Kalimat ini adalah seruan kritis yang menuntut akuntabilitas menyelamatkan kesehatan publik, kebijakan makanan murah harus diikuti tindakan nyata, bukan sekadar retorika manis. Menurut Tarigan (1973) sinisme dapat dipahami sebagai bentuk sindiran yang tidak hanya menyatakan kebalikan makna, tapi juga dibubuhi sikap meragukan dan menghina. Tarigan menyebutnya sebagai “kritik tajam berlapis ejekan”: kalimat kita berpijar di atas kontradiksi literal—“bergizi” versus “sampah”—namun hati nurani pendengar justru ditusuk perasaan kecewa. Teknik ini menuntut audiens lebih dari sekadar menangkap makna; ia menuntut pendengar merasakan kemarahan dan frustrasi yang terselubung di balik kata.

Data 2B:

“Kenapa gw tidak begitu setuju dengan makan begizi gratis? Karena salah satu kendalanya adalah kualitas SDM Indonesi yg masih banyak rendah...”

Kutipan tersebut perkataannya terlihat jujur dan rasional, tapi niat sebenarnya adalah mengejek. Menurut Tarigan, ini contoh “pujian semu”: dia membungkus cercaan dengan kalimat yang terkesan sopan dan masuk akal. Dia pura-pura beri alasan ilmiah—“kualitas SDM masih rendah”—padahal maksudnya mengolok mereka yang usul gizi gratis. Tulisan ini memegang dua kunci: pertama, ia bilang ia skeptis bukan karena anti-gizi gratis, melainkan karena “SDM belum siap”; kedua, ia menegaskan bahwa galau soal SDM itu “objektif”—padahal faktanya ia menolak gagasan itu lebih dari sekadar alasan obyektif. Bayangkan seseorang menolak ajakan makan enak secara cuma-cuma dengan alasan, “Wah, kok saya ragu, banyak orang kan belum terbiasa makan sehat?” Terlihat masuk akal, kan? Tapi sebenarnya dia sedang mengejek—bahwa ide “makan enak gratis” itu memang janggal, tapi bukan karena orang belum biasa, melainkan karena pembuat program tidak serius memikirkan pelaksanaannya. Itulah sinisme: dibungkus logika, tapi tujuannya menjatuhkan lawan bicara.

Sindiran ini sangat mengena karena mengaitkan topik gizi dengan “SDM rendah”, sesuatu yang sudah sering muncul di percakapan sehari-hari. Pendengar langsung menghubungkan pikiran: “Betul juga, selama kita masih bergantung pada ‘orang pintar’, semua program pemerintah akan dipersulit.” Pesan sinisnya jadi terasa “akurat” dan “menyakitkan” karena berakar pada pengalaman kolektif. Sindiran ini menegaskan narasi umum: kalau ada masalah di program gratisan, kita lebih suka menyalahkan sumber daya manusia—padahal bisa jadi masalah sebenarnya ada di perencanaan, anggaran, atau akuntabilitas. Menyorot “SDM rendah”, menarik perhatian jauh dari akar masalah: kurangnya keberpihakan anggaran, distribusi bahan makan bergizi, pelatihan petani, atau kerjasama antar instans.

Kalimat tersebut bukan sekadar usulan kritis, jebakan sinis: dibungkus wacana ilmiah supaya terdengar lebih nalar, tapi hakikatnya memojokkan mereka yang memperjuangkan gizi gratis. Sinisme seringkali terasa “menyegarkan” saat kita bosan dengan debat formal—ia memotong kebohongan halus dan menyajikan kekecewaan dalam bahasa yang “tampak bijak” sebenarnya menusuk.

Data 2C:

“Hasil kerja 10 tahun Jokowi bikin @Prabowo pusing...”

Kutipan tersebut merupakan bentuk sindiran sinisme yang tajam dan menyentil. Kalimat ini sebenarnya tidak sedang memuji atau benar-benar membahas hasil kerja presiden sebelumnya secara netral, Menaruh kritik terhadap warisan kebijakan dan proyek Jokowi yang kini menjadi beban pemerintahan baru di bawah Prabowo. Kalimat tersebut menunjukkan warisan pemerintahan Jokowi lebih banyak masalahnya daripada manfaatnya. Menurut Keraf dalam bukunya *Gaya Bahasa* (2009), seseorang menggunakan bahasa yang bernada mencibir atau melecehkan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai harapan, dan biasanya mengandung nada pesimis atau kekecewaan yang dibungkus dalam komentar yang seolah-olah datar. Kutipan ini, tampaknya berbicara biasa, menyebut “hasil kerja” Jokowi, tapi justru di situlah letak sindirannya.

Data 2D:

” Lu heran karena lu tolol...singapura punya kilang minyak dah lama. Indonesi mau buat kagak mampu cuukk”

Gaya penyampaian seperti ini tidak hanya mengandung kritik, penghinaan terang-terangan terhadap individu yang dipandang tidak paham konteks, sekaligus terhadap kondisi negara sendiri. Pernyataan ini berangkat dari dua hal utama: pertama, rasa

jengkel penulis terhadap orang yang heran kenapa Singapura— negara kecil—punya kilang minyak, Indonesia tidak mampu membuat kilang yang sebanding. Kedua, kekecewaan atau mungkin kemarahan terhadap kondisi nasional Indonesia, terutama dalam hal kemampuan mengelola sumber daya alam.

Menurut Keraf, dalam bukunya *Gaya Bahasa* (2009) sinisme adalah “Gaya bahasa yang menyampaikan ejekan atau cemoohan secara terang-terangan”. Kalimat ini jelas mengandung sinisme karena bukan hanya menyindir, tetapi juga menyampaikan penghinaan langsung terhadap seseorang (“lu tolo!”) dan institusi negara (“Indonesia kagak mampu cuukk”). Ironi yang biasanya lebih halus, sinisme bersifat frontal. Penulis tidak mencoba menutupi perasaannya; ia meledakkan rasa frustrasi dengan bahasa yang sarkastik dan agresif.

Data 2E:

“Mayor Teddy so iyee banget”

Kalimat ini menyampaikan kesan bahwa tokoh yang disebut, yaitu Mayor Teddy, memiliki sifat yang berlebihan dalam menunjukkan persetujuan, seolah-olah ia tidak punya pendirian sendiri dan hanya ikut arus atau “asal iya” dengan atasan atau sistem yang sedang berkuasa. Penambahan kata “banget” menegaskan bahwa perilaku tersebut bukan hanya sekadar iya, tapi “iya banget” — artinya terlalu mencolok sampai terasa dibuat-buat atau tidak wajar. Ungkapan “so iyee” sendiri bukan pujian, melainkan bentuk cibiran kepada orang yang terlalu cari muka, terlalu patuh, atau bahkan menjilat, terutama dalam konteks birokrasi atau militer.

Menurut Keraf, sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang menyampaikan ketidakpercayaan atau penghinaan terhadap seseorang secara langsung dan terang-terangan. Sindiran sinis diarahkan pada sikap Mayor Teddy yang dianggap tidak kritis, tidak independen, dan terlalu ikut-ikutan arus kekuasaan.

Data 2F:

“Istri cerai anak homo terus mau lebaran sama siapa”?

Sindiran ini disampaikan dengan gaya bicara yang langsung, keras, dan mengandung nada merendahkan, tanpa dibungkus humor atau ironi. Bentuk sindiran yang menyinggung kondisi pribadi seseorang secara terang-terangan, khususnya dalam aspek keluarga dan kehidupan sosialnya. Kalimat ini mengandung penghinaan sekaligus penolakan secara sosial terhadap seseorang yang dianggap telah kehilangan semua aspek kehidupan normal menurut pandangan umum: kehilangan pasangan, anak yang tidak sesuai ekspektasi norma heteroseksual, dan akhirnya kesendirian di momen penting seperti Lebaran.

Menurut Keraf, sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam dari ironi, disampaikan secara langsung dengan nada mengejek dan memermalukan. Sinisme biasanya digunakan untuk mengungkapkan ketidakpercayaan atau pandangan negatif secara blak-blakan tanpa upaya untuk menghaluskan. Bahasa sinisme tidak mengenal eufemisme; apa yang ingin dikritik langsung disampaikan secara gamblang, bahkan jika itu menyinggung atau menyakitkan.

Data 2G:

“Pak @Prabowo tolong orang2 yg kerjanya membodohi rakyat seperti ini dibersihkan pak”

Sindiran tersebut merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sinisme yang digunakan untuk menyampaikan kemarahan atau kekecewaan masyarakat terhadap tindakan atau perilaku segelintir orang yang dianggap merugikan rakyat. Gaya sindiran sinisme, seperti dijelaskan oleh Keraf, adalah bentuk sindiran yang disampaikan dengan

cara kasar, tajam, dan langsung menyerang secara verbal tanpa usaha untuk menyamakannya. Penulis tidak menggunakan bahasa halus atau perumpamaan, tetapi secara tegas menyebut bahwa ada orang-orang yang “kerjanya membodohi rakyat” dan meminta agar “dibersihkan”. Menandakan penutur tidak lagi hanya ingin menyindir, tetapi juga mengecam dan menuntut tindakan nyata.

Menurut Henry Guntur Tarigan, gaya bahasa sinisme biasanya ditandai kata-kata yang menyakitkan dan digunakan untuk menyampaikan kebencian atau kritik tajam. Kutipan ini, sindiran diarahkan kepada dua pihak sekaligus: (1) orang-orang yang disebut “membodohi rakyat”, dan (2) Pak Prabowo sebagai pemegang kekuasaan yang diharapkan mengambil tindakan. Gaya sinis ini secara tidak langsung juga menguji keberpihakan Prabowo—apakah beliau akan berpihak kepada rakyat atau malah melindungi para pelaku tersebut.

Data 2H:

“jokowi dungu itu ngapain aja selama 10 tahun”

Sindiran tersebut jelas tergolong sinisme, ia tidak sekadar mempertanyakan kinerja Presiden Joko Widodo secara netral, menyelipkan ejekan dan merendahkan kemampuan sang pemimpin. Kata “dungu” bukan sekadar kata tanya, melainkan hinaan yang menohok, menandakan penulis merasa marah atau kecewa hingga rela menyerang aspek intelektual Jokowi. Penanya menanyakan apa saja yang sudah dilakukan Jokowi dalam sepuluh tahun masa jabatannya. Tetapi sesungguhnya, yang ingin disampaikan adalah: “Tidak ada satu pun prestasi yang pantas diapresiasi, semuanya gagal atau tidak dirasakan masyarakat.” Nada sinis di sini muncul karena penulis menutup kalimat dengan ejekan, bukan fakta atau daftar capaian. Ia sama sekali tidak menyebut satu proyek konkrit—ia cuma membiarkan gelombang nada mengejek menutup pertanyaan, sehingga pembaca langsung menautkan “dungu” dengan “tidak berguna”.

Menurut teori pujian semu Tarigan (1973), sinisme bekerja dengan pura-pura bertanya atau memuji, lalu menjungkirbalikkan harapan itu menjadi sindiran pedas. Kalimat ini, pertanyaan tentang “apa yang sudah dikerjakan” semestinya netral, bahkan bisa memantik diskusi positif. Ungkapan “dungu” menukik ke cercaan: apa pun jawaban tentang capaian Jokowi, ujung-ujungnya akan dianggap salah atau sia-sia.

C. Gaya Bahasa Sindiran Innuendo

Gaya bahasa sindiran innuendo adalah bentuk sindiran yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat, biasanya melalui pernyataan yang tampaknya biasa atau netral, tetapi sebenarnya mengandung makna menyindir atau merendahkan. Terdapat kata atau kalima sindiran mengecilkan kenyataan yang sebenarnya ia menyatakan kiritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Data 3A:

“Ini orang yg biyai Jokowi dan prabowo dari duit batubara yg merupakan kekayaan yg harus milik rakyat”

Menurut Keraf, innuendo merupakan bentuk sindiran yang disampaikan menyindir secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu secara tersamar atau menyisipkan tuduhan secara halus. Tidak seperti sinisme atau sarkasme yang langsung dan kasar, innuendo justru lebih halus, tetapi menyimpan kritik atau tuduhan yang sangat serius. Bentuk sindiran ini biasanya digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung, tetapi tetap menyampaikan pesan dengan jelas kepada yang memahami konteksnya.

Sindiran ini juga menyiratkan ada kekuatan besar yang tidak terlihat—entah pengusaha tambang, oligarki, atau elite ekonomi—yang sebenarnya menjadi aktor utama

di balik kekuasaan politik. Gaya bahasa innuendo, sindiran ini tidak menuduh langsung, tetapi dengan menyusun kalimat seperti itu, dia menanamkan keraguan dan kecurigaan kepada pembaca, seolah-olah para pemimpin tidak murni melayani rakyat, melainkan berada di bawah kendali mereka yang menguasai sumber daya alam.

Data 3B:

3B: “Ara kaki aguan ini banyak ngaco ga @prabowo”

Sindiran tersebut adalah bentuk sindiran yang termasuk dalam kategori innuendo, yaitu gaya bahasa sindiran yang menyampaikan kritik secara tidak langsung dan terselubung. Menurut Keraf, innuendo merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus atau menyampaikan celaan yang tidak disampaikan secara terang-terangan, tetapi disisipkan melalui kalimat yang tampak biasa, walaupun sebenarnya mengandung makna yang tajam. Menurut Henry Guntur Tarigan, innuendo adalah jenis sindiran yang tidak langsung, seringkali samar, tetapi tetap dimaksudkan untuk menyampaikan rasa tidak setuju, protes, atau kecurigaan kepada pihak tertentu.

Teori dari Keraf dan Tarigan sejalan dalam melihat bahwa innuendo banyak digunakan dalam konteks politik karena mampu menyampaikan pesan tajam dan bahasa yang terselubung, dan ini membuat pembaca yang peka terhadap konteks akan merasa terlibat dalam penafsiran. Kalimat ini bukan hanya menilai kinerja “anak buah Prabowo”, tetapi juga secara tidak langsung menyentil kapasitas kepemimpinan Prabowo itu sendiri. Orang-orang di sekelilingnya sering ngaco, maka muncul pertanyaan: apakah Prabowo tidak tahu? Atau apakah ia memang membiarkan?

Data 3C:

“Kenapa air tidak dikuasi negara sesuai dengan UUD 45?”

Gaya bahasa sindiran innuendo karena menyiratkan kritik secara halus dan tidak langsung terhadap kondisi kebijakan pengelolaan air di Indonesia. Kalimat ini terlihat sebagai pertanyaan biasa, tetapi sebenarnya mengandung sindiran tajam terhadap pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang, terutama mengenai ketidaksesuaian antara praktik nyata dengan amanat konstitusi.

Menurut Keraf, innuendo adalah bentuk sindiran yang tidak langsung, digunakan untuk menyampaikan celaan atau ketidaksetujuan melalui pernyataan yang seolah-olah netral, padahal menyimpan makna tersembunyi. Menurut Henry Guntur Tarigan, gaya bahasa sindiran digunakan sebagai cara untuk mengkritik, mengejek, atau menyatakan ketidaksenangan dengan menyamarkan tujuan sebenarnya agar terdengar lebih halus, meski tetap mengandung ketajaman makna.

D. Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Gaya bahasa sindiran satire adalah bentuk sindiran yang digunakan untuk mengkritik seseorang, kelompok, atau situasi dengan cara yang tajam, lucu, dan kadang menyakitkan. Tujuannya sering kali untuk mengejek dan membuka mata terhadap kesalahan, kebodohan, atau ketidakadilan dalam masyarakat. Terdapat kata atau kalimat sindiran mengungkapkan sesuatu yang mengandung ejekan kepada lawan bicara supaya dapat berubah menjadi lebih baik.

Data 4A:

“Udah dibela-belain jadi mualaf eh malah dicerain istri punya anak homo biji tinggal satu gagal nyapres duit abis aduh”

Kalimat ini menyindir seseorang yang dianggap telah mengorbankan banyak hal, bahkan identitas atau keyakinan agamanya (“dibela-belain jadi mualaf”), demi mencapai kekuasaan atau ambisi politik (nyapres atau mencalonkan diri sebagai presiden). Pengorbanan tersebut digambarkan sebagai sia-sia karena semua berujung pada

kegagalan dan penderitaan pribadi—ditinggal istri, anak yang tidak sesuai harapan, masalah kesehatan (biji tinggal satu), kehilangan uang, dan gagal dalam pencalonan. Sindiran ini termasuk dalam gaya bahasa satire, penulisnya menggunakan kombinasi antara ironi, humor pahit, dan penyimpangan moral sebagai bahan sindiran, bukan sekadar menyindir secara langsung atau kasar. Kritik yang disampaikan tidak semata menyalahkan secara frontal, melalui penyusunan narasi yang seolah-olah “mengasihani” seseorang, tapi justru menelanjangi kegagalan dan ironi dalam hidupnya.

Menurut Gorys Keraf (2004) dalam *Diksi dan Gaya Bahasa*, satire adalah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengecam seseorang atau sesuatu, dilakukan dengan cara tidak langsung, biasanya melalui olok-olok, ironi, atau parodi yang tampak seperti candaan, padahal menyimpan kritik tajam di dalamnya. Sindiran ini termasuk satire karena menyampaikan kritik terhadap tokoh publik yang ambisius namun mengalami kegagalan, baik dalam aspek politik maupun pribadi. Kalimat tersebut menyindir bahwa pengorbanan ekstrem demi kekuasaan tidak menjamin keberhasilan, apalagi jika tidak dilandasi ketulusan dan integritas. Menyisipkan unsur humor gelap dan ironi tragis, sindiran ini menjadi bentuk satire sosial-politik yang menyentuh aspek moral, keagamaan, keluarga, dan ambisi kekuasaan secara bersamaan. Gaya penyampaian ini memperkuat kritik terhadap tokoh yang dimaksud, sekaligus mengajak pembaca berpikir kritis terhadap fenomena serupa di dunia nyata.

Data 4B:

“Gile istri gibran asa fans basenyaaa”

Sindiran tersebut merupakan bentuk sindiran satire yang secara halus namun tajam mengomentari realitas sosial-politik yang sedang terjadi, khususnya terkait dengan fenomena popularitas keluarga pejabat publik yang melampaui batas fungsi kenegaraan dan menyerupai kultus selebritas. Kalimat ini secara sekilas terdengar seperti kekaguman atau keheranan, dicermati lebih dalam, justru menyimpan kritik terselubung yang jenaka namun menggelitik. Menurut teori Keraf, satire adalah gaya bahasa sindiran yang tidak hanya menyampaikan kritik melalui humor atau ejekan, tetapi juga memiliki tujuan menyadarkan dan menyentil akal sehat pembaca agar melihat kejanggalan dalam kenyataan sosial yang sedang disoroti. M.H. Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms* menjelaskan satire adalah cara mengkritik perilaku individu, institusi, atau masyarakat melalui penggabungan ejekan, ironi, dan parodi untuk memermalukan atau mendorong perubahan terhadap objek yang disindir.

Sindiran ini secara tidak langsung menggugat nalar masyarakat dan media, yang tampaknya ikut andil dalam menciptakan fenomena pencitraan politik berbasis estetika dan popularitas, bukan prestasi atau kemampuan. Tradisi demokrasi yang sehat, pemimpin dan keluarganya seharusnya dilihat berdasarkan kapasitas, integritas, dan kontribusinya terhadap publik, bukan berdasarkan seberapa menarik penampilannya atau seberapa banyak followers dan fan base yang dimiliki. Kalimat di atas, pengucapan “Gile” di awal sudah memberi nuansa ekspresi heran yang berlebihan, dan menjadi pembuka terhadap kritik yang akan disampaikan. Frasa “istri Gibran ada fan base-nya” secara langsung menyiratkan ketidakwajaran atau absurditas istri dari seorang pejabat publik, yang sebenarnya bukan figur publik utama atau artis, malah memiliki penggemar seperti selebriti. Letak unsur satirinya—bukan hanya mengomentari, tetapi mengejek secara halus bahwa publik kini cenderung mengidolakan tokoh-tokoh politik dan keluarganya dengan cara yang tidak kritis, bahkan seperti mengidolakan artis K-Pop atau aktor sinetron.

Data 4C:

“Ini beneran power metal buat lagu Prabowo harus adili Jokowi”?

Satire adalah bentuk sindiran yang menggabungkan humor, ironi, atau konyolnya keadaan untuk mengkritik suatu kebodohan, keburukan, atau ketimpangan sosial dan politik. Menurut M.H. Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms*, satire digunakan untuk mempermalukan atau memperbaiki kebodohan masyarakat atau individu melalui ejekan yang lucu dan menyentil. Menurut Keraf, satire tidak menyerang langsung seperti sinisme atau sarkasme, tapi menggunakan cara menyindir halus lewat kebodohan, keanehan, dan kejanggalan dari suatu peristiwa.

Sindiran “Ini beneran Power Metal buat lagu Prabowo harus adili Jokowi??” tidak hanya menyampaikan rasa heran, tetapi menyimpan kritik sosial dan politik yang kuat terhadap kecenderungan masyarakat maupun seniman untuk ikut terlibat dalam narasi politik yang semakin kabur antara kenyataan dan pencitraan. Kalimat ini terdengar seperti pertanyaan polos, sebenarnya merupakan bentuk sindiran yang sangat tajam terhadap situasi di mana politik dan seni saling campur tanpa batas yang jelas.

Data 4E:

“Halu parah!!! Dah kaya Jokowi.. 5000 unit 100 hari artinya 50 unit per hari... perusahaan jepang aja kalah hahahaasiuuuu”

Satire menurut M.H. Abrams adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengolok kebodohan, ketidakefisienan, dan ketidakberesan dalam masyarakat atau pemerintahan, dengan cara menyindir secara lucu, mengejek, dan terkadang berlebihan, agar pembaca sadar terhadap kejanggalan yang sedang terjadi. Satire tidak menyerang secara langsung, membuat pembaca tertawa karena absurditasnya, dan dari situ muncul kesadaran akan ketimpangan atau kebodohan sosial.

Sindiran ini menyentuh kecenderungan elite politik dalam membuat janji kampanye atau program pembangunan yang fantastis, tanpa mempertimbangkan kapasitas dan kenyataan di lapangan. Masyarakat yang kritis akan langsung menyadari bahwa janji seperti itu sulit diwujudkan, tapi banyak juga yang masih termakan narasi semacam itu. Satire ini hadir untuk menggugah nalar publik, agar tidak hanya percaya begitu saja pada angka-angka besar atau klaim pemerintah yang belum terbukti.

Data 4E:

“Buseet sampai PM Malaysia berkomentar loh...”

Sindiran ini menyampaikan pesan bahwa Prabowo sebagai tokoh atau pemimpin tidak segera mengambil tindakan tegas seperti memecat Miftah menunjukkan pembiaran terhadap kelakuan buruk, bahkan ketika dunia luar sudah ikut menyorotinya. Kata-kata “kalau nggak dipecat mah keterlaluhan” di sini bukan sekadar opini pribadi, tapi tekanan moral melalui bahasa olok-olok yang disampaikan dengan nada bercanda, padahal maksudnya serius: mendesak adanya tindakan yang bertanggung jawab.

Keraf dalam bukunya “*Diksi dan Gaya Bahasa*” menyatakan satire adalah sindiran tajam yang disampaikan melalui olok-olok, humor, atau ejekan yang kadang dibalut dengan bahasa berlebihan untuk memberikan efek menyindir yang mendalam. Kalimat ini sangat sesuai dengan karakteristik tersebut karena menyindir tokoh (Prabowo dan Miftah) atas suatu peristiwa memalukan dengan gaya humor dan hiperbola: menyebutkan bahwa rasa malu tersebut sudah berskala internasional.

Kutipan ini bisa dipandang sebagai bentuk kritik publik terhadap minimnya akuntabilitas atau ketegasan pemimpin terhadap bawahannya yang melakukan kesalahan. Publik sudah menganggap bahwa kesalahan seorang tokoh sudah “memalukan secara internasional”, maka tuntutan agar ada sanksi atau pemecatan adalah hal yang dianggap wajar. Penulis menyampaikan tuntutan itu bukan dengan nada serius atau akademik, melainkan melalui guyonan sinis yang menohok.

Data 4F:

“Korupsi bukan saja soal uang tapi kebijakan, korupsi terbesar @Jokowi adalah menjadikan Gibran wakil presiden..paham?”

Pernyataan ini tampak hanya berbicara tentang korupsi. Kalimat ini menggiring pembaca untuk memahami bahwa yang dimaksud dengan “korupsi” bukan hanya tentang uang atau harta, melainkan tentang penyalahgunaan kekuasaan dan pencemaran nilai-nilai demokrasi. Frasa “memandikan Gibran wakil presiden” adalah metafora yang menyindir proses pencalonan Gibran yang dianggap tidak wajar, penuh privilese, dan tidak melalui proses demokratis yang sehat.

Menurut Gorys Keraf (2004), satire adalah salah satu bentuk gaya bahasa retorik yang menggunakan ejekan terhadap keadaan sosial, moral, atau politik dengan tujuan memperbaiki atau mengkritisi secara tidak langsung. Satire sering kali disampaikan dengan cara yang lucu, ironis, atau simbolik, menyimpan maksud yang serius dan tajam di baliknya. Satire digunakan sebagai alat untuk mengkritik praktik kekuasaan dan nepotisme yang dianggap mencederai nilai demokrasi.

E. Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Gaya bahasa sindiran sarkasme adalah bentuk sindiran yang paling kasar dan tajam, disampaikan dengan kata-kata yang secara langsung menyakitkan atau mengejek secara pedas. Sarkasme bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, atau menunjukkan rasa kecewa yang kuat. Terdapat kalimat atau kata yang kasar dengan celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang.

Data 5A:

“Si krempeng itu kudu dihukumgantung kena ulahnya rakyat yang jadi korban!”

Kalimat ini menyampaikan kritik keras terhadap seseorang yang dianggap sangat bertanggung jawab atas penderitaan atau kerugian yang dirasakan rakyat, tidak disebutkan secara langsung siapa sosok yang dimaksud. Sindiran ini memilih menggunakan julukan kasar dan merendahkan, yakni “si krempeng”, untuk mengekspresikan rasa benci dan kecewa yang sangat dalam terhadap orang tersebut. Inilah ciri khas sarkasme: kata-katanya terdengar kasar, menyindir secara langsung, bahkan mengejek secara terang-terangan, bukan lagi berupa ironi atau sindiran halus. Kata “krempeng” secara literal bermakna kurus atau bertubuh kecil, dan dalam konteks ini digunakan untuk merendahkan fisik seseorang. Penggunaan atribut fisik untuk menyindir seseorang disebut sebagai serangan *ad hominem*, yang bertujuan mempermalukan atau melemahkan wibawa lawan secara pribadi, bukan hanya gagasan atau kebijakannya. Cara ini dianggap tidak etis dalam debat ilmiah, dalam gaya bahasa sarkasme, hal seperti ini justru sering digunakan untuk menunjukkan tingkat kejengkelan yang sudah maksimal.

Data 5B:

“Kalau dilihat dari pengaturn jalan sangat ruwet ga teratur seperti isi otaknya @Jokowi

Menurut Keraf, sarkasme didefinisikan sebagai bentuk sindiran paling keras, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata tajam, pedas, dan langsung menohok. Sarkasme tidak ditujukan untuk menghibur atau menasihati secara halus, melainkan untuk menyakitkan, bahkan bisa terasa sebagai bentuk amarah dan penghinaan terbuka. Hal ini sangat terlihat dalam kutipan ini, karena tidak ada usaha untuk menyamarkan hinaannya—semua dilontarkan secara langsung dan lugas. Menurut Henry Guntur Tarigan, sarkasme merupakan bagian dari gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kejengkelan, amarah, dan kebencian kepada objek yang dituju. Penulis merasa sangat kecewa atau marah terhadap pemerintahan atau

Presiden Jokowi, dan menggunakan sindiran sarkastik untuk melampiasikan hal itu. Penyerangan terhadap "isi otak" adalah bentuk puncak dari penghinaan terhadap kapasitas intelektual, yang dalam konteks pemimpin negara, menjadi sangat sensitif.

Sindiran ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pemerintahan, terutama dalam hal pengelolaan infrastruktur, seperti pengaturan lalu lintas. Warga merasa bahwa kondisi jalan tidak teratur atau sistem transportasi kacau, kekecewaan itu sering kali tidak hanya diarahkan pada institusi yang bertanggung jawab secara teknis (seperti Dinas Perhubungan), tetapi dilemparkan langsung kepada pemimpin tertinggi sebagai simbol dari semua keputusan kebijakan. Jokowi menjadi simbol negara yang dianggap gagal mengatur atau mengontrol sistem secara baik.

Data 5C:

"10 Tahun dipimpin orang tolol yang distir oligarki.."

Menurut Keraf, sarkasme adalah jenis gaya bahasa sindiran yang paling kasar dan tajam, digunakan untuk menyampaikan rasa tidak suka atau kemarahan dengan cara menyakiti atau mempermalukan objek yang disindir. Kutipan ini, kalimat yang dilontarkan tidak mengandung unsur humor atau ironi, serangan frontal terhadap integritas dan kecakapan pemimpin. Merupakan bentuk dari kritik ekstrem yang sudah keluar dari batas etika komunikasi biasa. Menurut Henry Guntur Tarigan, sarkasme dipakai untuk mengungkapkan rasa muak, kecewa, bahkan benci terhadap suatu kondisi atau individu.

Sindiran ini mencerminkan keresahan masyarakat yang merasa tidak mendapatkan keadilan, kesejahteraan, atau suara dalam sistem pemerintahan. Merasa bahwa selama 10 tahun, kekuasaan tidak berada di tangan yang benar, dan kebijakan tidak berpihak kepada rakyat karena dikendalikan oleh oligarki. Sindiran bukan hanya ditujukan kepada satu orang, tetapi juga kepada seluruh sistem pemerintahan yang dianggap korup, manipulatif, dan tidak demokratis.

Data 5D:

"Kalau lu beli barang 5 juta bayarnya 5,6 juta ini semua karena ulah jokowi..mamamdah itu tolol11"

Sindiran ini mewakili perasaan masyarakat kelas menengah atau bawah yang merasa tertekan dengan kondisi ekonomi. Rakyat kecil akan langsung merasakan dampak dari kebijakan ekonomi seperti PPN, karena berimbas pada kenaikan harga barang kebutuhan sehari-hari. Seseorang menyindir cara menyakitkan seperti ini, itu mencerminkan kekecewaan yang mendalam terhadap negara yang seharusnya melindungi, namun malah dianggap menyulitkan rakyatnya.

Menurut Abrams tentang satire sosial, bentuk sarkasme seperti ini juga bisa dilihat sebagai bentuk protes keras terhadap kekuasaan yang dinilai gagal mewujudkan keadilan sosial. Abrams menjelaskan bahwa bahasa sarkastik dalam kritik sosial digunakan ketika masyarakat sudah tidak percaya pada jalur komunikasi normal, sehingga memilih jalur bahasa ekstrem agar pesan mereka didengar. Kalimat itu secara keseluruhan adalah sarkasme tajam sebagai reaksi atas kebijakan ekonomi yang dinilai menyulitkan rakyat, disampaikan dengan nada marah, sinis, dan menghina, dan jika ditinjau dari teori Keraf, Tarigan, serta Abrams, ini merupakan bentuk bahasa ekspresif yang keluar dari rasa frustrasi mendalam terhadap pemimpin dan sistem negara yang dianggap gagal menjalankan fungsinya untuk mensejahterakan rakyat.

Data 5E:

"Kok pak @Prabowo mau jadi tumbal nya jokowi "?

M.H. Abrams, yang melihat bahwa satire (termasuk sarkasme) sering digunakan sebagai alat protes sosial, kutipan ini menjadi bagian dari ekspresi ketidakpercayaan publik terhadap sistem politik yang dianggap tidak lagi jujur dan adil. Menyindir Prabowo sebagai “tumbal”, sindiran ini mengatakan bahwa rakyat tahu ada manipulasi di balik pencalonan Prabowo, dan mereka kecewa karena tokoh yang dulu dianggap berseberangan kini justru menjadi penerus dari orang yang selama ini dikritiknya.

Sindiran ini menunjukkan penulis merasa keputusan politik Prabowo sangat merugikan dirinya dan membingungkan publik. Kalimat ini bukan kritik rasional, tetapi bentuk pelampiasan rasa kecewa dan marah dengan nada menyakitkan. Ia menunjukkan bagaimana publik merasa dikhianati oleh tokoh yang dulunya dianggap sebagai oposisi, tetapi sekarang justru menjadi bagian dari kekuasaan yang sebelumnya ia kritik keras. Kalimat ini bukan sekadar kritik, tapi cemoohan tajam yang mempermalukan Prabowo secara politis, sehingga termasuk dalam gaya bahasa sarkasme.

Data 5F:

“Si bocah tengil ancaman nyata buat @Prabowo waspadalah!”

Sarkasme dalam kalimat ini digunakan untuk mengejek, merendahkan, dan menyinggung secara langsung, dengan menyisipkan kritik sosial maupun politik melalui gaya bahasa yang keras. Gaya ini sangat terlihat dalam penggunaan kata “bocah tengil”, yang jelas bukan sekadar penyebutan, tetapi bentuk penghinaan terhadap seseorang yang dianggap tidak layak, tidak sopan, atau menyebalkan. Kalimat ini, “bocah tengil” mengacu pada sosok yang kemungkinan adalah lawan politik Prabowo—bisa jadi merujuk pada tokoh seperti Gibran, yang sering disebut dengan istilah serupa dalam konteks kritik publik di media sosial. Istilah ini mengandung penghinaan terhadap usia muda, sikap sok tahu, dan kesan tidak punya etika dalam berpolitik. Sindiran ini tidak hanya menolak keberadaan tokoh tersebut, tetapi juga mengolok-olok gaya, sikap, dan pencitraan politiknya.

Menurut Keraf, sarkasme adalah gaya bahasa yang sangat kasar dan digunakan untuk menyampaikan maksud dengan cara yang menyakitkan. Kalimat ini cocok dalam kategori itu karena tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menggunakan penghinaan langsung yang menyudutkan dua tokoh sekaligus. Teori Henry Guntur Tarigan menyebutkan sarkasme adalah bentuk sindiran yang menyampaikan kemarahan atau kebencian yang tajam, dan sering kali digunakan untuk mempermalukan atau menyerang pihak tertentu—dalam hal ini si “bocah” dan Prabowo sendiri.

Data 5G:

“Presiden merepresentasikan rakyatnya, yaa kalau presidennya tolol kaya giyu ya mana mau di invest di konoha”

Kalimat “Presiden merepresentasikan rakyatnya, yaa kalau presidennya tolol kaya giyu mana mau diinvestasi Konoha” merupakan bentuk sindiran sarkasme yang sangat tajam dan langsung. Sindiran ini menyampaikan kritik secara kasar terhadap kualitas kepemimpinan seorang presiden. Kata “tolol” digunakan secara terang-terangan sebagai bentuk penghinaan, tanpa ada upaya untuk menyamarkan makna seperti dalam ironi atau innuendo. Inilah yang membuat kalimat tersebut tergolong sebagai sarkasme—gaya bahasa sindiran yang menyakitkan, disampaikan dengan maksud mengejek dan mempermalukan objek yang dibicarakan.

Kalimat ini juga membawa makna tambahan: ketika seorang pemimpin dianggap bodoh atau tidak layak, maka citra negara secara keseluruhan ikut buruk. Pernyataan bahwa “presiden merepresentasikan rakyatnya” menunjukkan bahwa kerusakan citra pemimpin dapat berdampak pada pandangan terhadap masyarakat secara luas. Penggunaan nama “Konoha,” yang merupakan desa fiksi dari anime Naruto, berfungsi

sebagai metafora hiperbolis. Sindiran tersebut seolah mengatakan dunia fiksi pun tidak ingin menjalin kerja sama atau berinvestasi dengan negara yang dipimpin oleh sosok seperti itu. Ini adalah bentuk ejekan kreatif yang tetap menyakitkan, menunjukkan betapa rendahnya penilaian penulis terhadap kondisi kepemimpinan.

Data 5H:

“Kok bisa si krempeng TOLOL itu memprioritaskan bangun IKN ditengh2 rakyat masih banyak yg miskin...”

Sindiran tersebut merupakan bentuk sindiran sarkastik yang sangat keras dan menyerang secara langsung, bukan hanya pada kebijakan yang dibahas— yakni pembangunan Ibu Kota Negara (IKN)—tetapi juga pada figur pemimpin negara, dalam hal ini secara tersirat merujuk pada Presiden Joko Widodo, yang oleh penulis sindiran dijuluki secara kasar dengan sebutan “si krempeng tolol”. Penggunaan kata-kata tersebut sudah menunjukkan bentuk sarkasme paling ekstrem yang tidak hanya berfungsi sebagai kritik, melainkan juga sebagai bentuk kemarahan, kejengkelan, dan penolakan emosional yang sangat kuat terhadap kebijakan pemerintah.

Sindiran ini mengandung pertanyaan retorik yang bernada sinis: “kok bisa...?”, yang sebenarnya tidak butuh jawaban, tetapi digunakan untuk menyoroti kegagalan dan mengungkap kekecewaan penulis terhadap keputusan pembangunan IKN yang dianggap tidak relevan dengan kondisi rakyat saat ini. Penulis sindiran merasa bahwa pembangunan ibu kota baru tersebut tidak memiliki urgensi, apalagi jika rakyat Indonesia sendiri masih banyak yang hidup dalam kemiskinan dan kesusahan ekonomi. Langkah itu mencerminkan ketidaksensitifan pemimpin terhadap realita sosial dan penderitaan rakyat.

Gaya bahasa seperti ini sangat tepat dikategorikan sebagai sarkasme, karena mengandung unsur sindiran tajam yang disampaikan bukan dengan halus, melainkan menghina secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Gorys Keraf, sarkasme adalah bentuk bahasa yang paling kasar dalam keluarga gaya bahasa sindiran, karena bertujuan untuk melukai dan mempermalukan pihak yang disindir. Kalimat ini tidak menggunakan perumpamaan atau ironi yang halus, tetapi justru langsung menyerang dengan kata-kata seperti “krempeng” dan “tolol”, yang tidak hanya menyampaikan ketidaksukaan, tetapi juga merendahkan martabat objek sindiran.

Data 5I:

“Wapres benalu

Sindiran sarkasme yang sangat tajam, kasar, dan menyerang langsung pribadi serta posisi wakil presiden. Istilah “benalu” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan Wakil Presiden (Wapres) dianggap tidak memberikan manfaat, justru membebani atau menyedot sumber daya negara tanpa kontribusi yang berarti. Benalu dalam konteks biologis adalah tumbuhan parasit yang hidup menumpang pada tanaman lain, menghisap sari makanan dari inangnya tanpa memberikan timbal balik. Kata ini dipakai untuk menyindir Wapres, maknanya menjadi sangat kuat dan penuh celaan: Wapres dianggap sebagai beban negara, tidak bekerja maksimal, tetapi tetap mendapatkan fasilitas, kekuasaan, dan penghormatan.

Menurut Tarigan, sarkasme muncul dari sikap putus asa, kecewa, atau marah terhadap keadaan yang dianggap tidak masuk akal atau mengecewakan. Kalimat ini, menyindir posisi Wapres sudah tidak lagi mencerminkan kepemimpinan yang bekerja, melainkan hanya sekadar jabatan simbolik yang tidak memberikan dampak. Sumber kekecewaan ini bisa muncul karena Wapres dianggap tidak responsif terhadap masalah negara, tidak tampil saat krisis, atau tidak memberikan arah yang jelas dalam

kepemimpinan nasional. Sarkasme adalah bentuk “teriakan” agar publik sadar bahwa posisi penting seperti wakil presiden tidak seharusnya hanya diisi oleh sosok yang pasif dan tidak terlihat kerjanya.

Data 5J:

“Makanye jangan tengil, giliran dirujuk netizen nangiss...”

Sindiran ini merupakan bentuk sarkasme yang mengkritik perilaku seseorang yang dianggap terlalu percaya diri atau berlagak sok hebat (tengil), mendapatkan reaksi negatif atau serangan balik dari netizen. Kata "tengil" di sini merujuk pada sikap atau perilaku yang sok atau berlebihan, yang bisa membuat orang lain merasa terganggu atau terprovokasi. sindiran ini, "dirujuk netizen" menggambarkan reaksi negatif dari publik yang merespons seseorang yang terlalu percaya diri, kata "dirujuk" yang berarti dibuli, diserang, atau dihajar secara verbal di media sosial.

Menurut Tarigan, sarkasme seperti ini adalah bentuk gaya bahasa yang paling langsung, kasar, dan kadang mengejek dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada orang yang disindir. Sindiran menggunakan ironi terhadap seseorang yang mungkin sebelumnya merasa lebih unggul atau terlalu percaya diri, menyampaikan bahwa pada akhirnya mereka akan menjadi sasaran hujatan jika perilakunya terlalu mencolok atau mengundang reaksi negatif dari publik.

Data 5K:

“Nyumbang untuk merampok lebih banyak ?”

Sindiran ini adalah contoh sarkasme yang digunakan untuk mengkritik tindakan atau kebijakan yang dianggap tidak adil atau tidak bermanfaat, tetapi justru memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Ungkapan ini menyiratkan bahwa apa yang seharusnya merupakan tindakan mulia, seperti menyumbang untuk suatu tujuan, justru disalahgunakan atau digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang hanya ingin mengambil keuntungan lebih besar. Kalimat ini memanipulasi konsep sumbangan (yang biasanya dianggap positif) dengan menunjukkan sumbangan tersebut sebenarnya digunakan untuk kepentingan yang merugikan banyak pihak. Sindiran ini menunjukkan kekecewaan atau ketidakpercayaan terhadap suatu sistem, di mana orang-orang yang menyumbang justru merasa bahwa uang atau bantuan yang diberikan berakhir untuk memperkaya pihak yang tidak berhak.

Menurut Keraf, sarkasme adalah cara untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau rasa tidak puas dengan cara yang sangat tajam dan terkadang mengandung penghinaan. Sumbangan yang seharusnya digunakan untuk membantu atau meningkatkan kondisi orang lain, Sindiran ini malah diartikan sebagai cara untuk memperkaya diri sendiri atau kelompok tertentu yang berkuasa. Ini adalah bentuk sarkasme yang berfungsi untuk menyindir ketidakadilan atau penyelewengan yang terjadi di sekitar kita.

Data 5L:

“Saking bobonya orang Indonesia itu ada selebgram yang kulit mukanya rusak jual Skincare,lakuu!! Gila”

Sindiran ini adalah bentuk sarkasme yang mengejek atau mengkritik fenomena selebriti media sosial (selebgram) yang mempromosikan produk kecantikan atau skincare, mereka sendiri tidak memiliki keahlian atau kredibilitas untuk melakukannya. Sindiran tersebut menyiratkan bahwa orang yang mempromosikan produk skincare tidak bisa diandalkan, karena mereka sendiri tampak memiliki masalah kulit yang seharusnya tidak terjadi jika mereka benar-benar memahami atau menggunakan produk yang mereka jual.

Menurut Keraf, sarkasme adalah bentuk sindiran yang memperlihatkan ketidaksetujuan atau penghinaan terhadap suatu hal dengan cara yang sangat tajam dan kontradiktif. Sindiran tersebut mengejek dua hal sekaligus: pertama, sikap selebgram yang mempromosikan produk meskipun mereka sendiri tidak memperlihatkan manfaat dari produk tersebut, dan kedua, sikap masyarakat yang mudah terjebak dalam iklan atau promosi tanpa pertimbangan yang matang.

Data 5M:

“Buset sampe PM Malaysia berkomentar loh..” kalau @prabowo ga pecat si Miftah mah sudah keterlaluan! Malu-maluinnya sudah internasional broo @Gerindra @bang_dasco”

Sindiran ini merujuk pada Miftah, yang mungkin merupakan salah satu orang yang berada dalam lingkup Prabowo atau Gerindra, yang dianggap telah melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau merugikan reputasi Prabowo atau partainya. Kata-kata “sudah keterlaluan” dan “malu-maluinnya sudah internasional” menggambarkan kesan bahwa perbuatan Miftah tersebut sangat memalukan dan bahkan telah menjadi perhatian internasional, sampai-sampai Perdana Menteri Malaysia ikut memberikan komentar.

Menurut teori Tarigan mengenai gaya bahasa sindiran, sarkasme di sini berfungsi untuk menyoroti ketidakmampuan atau kelambanan dalam menyelesaikan masalah yang dianggap sepele namun berpotensi besar mengganggu citra publik. Menggambarkan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang sampai diketahui oleh PM Malaysia, sindiran ini seolah-olah mengingatkan bahwa masalah ini sudah berkembang jauh dan bisa menurunkan tingkat kepercayaan publik, bahkan di luar negeri. Menunjukkan bagaimana sarkasme berfungsi sebagai kritik tajam terhadap tindakan yang dianggap lamban atau tidak tepat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam akun Twitter fufufafa terdiri dari lima jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, menyindir fenomena kehidupan sehari-hari, dan merespons berbagai isu aktual secara tidak langsung namun tetap tajam dan bermakna. Setiap jenis sindiran memiliki karakteristik dan fungsi retorik tersendiri, yang memperkaya nuansa bahasa dalam teks anekdot yang diunggah. Gaya bahasa sindiran pada akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang menunjukkan respons penulis terhadap ketimpangan sosial, fenomena pendidikan, budaya populer, hingga perilaku masyarakat di media sosial. Gaya bahasa sindiran berperan penting dalam menyampaikan pesan secara halus namun mengena, dan mampu menggugah pemikiran pembaca.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Damayanti, I., & Suryani, L. (2022). Analisis Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial Twitter. *Jurnal Semiotika*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.25077/semiotika.v18.n1.p45-56.2022>
- Fadillah, R., & Santosa, R. (2021). Analisis Pragmatik Sindiran dalam Komentar Warganet di Twitter. *Jurnal Prasasti*, 16(2), 101–113. <https://doi.org/10.20961/jpr.v16i2.52721>

- Fitriyani, H., & Hidayat, D. N. (2020). Gaya Bahasa dalam Kritik Sosial Warganet di Twitter. *Jurnal Puitika*, 16(1), 33–45. <https://doi.org/10.24821/jp.v16i1.3715>
- Jurnal Diksatrasia. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Akun Twitter @cursedkidd. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Galuh. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/13534>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lestari, P., & Nugraha, R. (2020). Strategi Bahasa dalam Kritik Sosial di Twitter: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.25077/ranah.v9.n1.p1-12.2020>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurlaili, S. (2023). Bahasa Sindiran sebagai Kritik Sosial dalam Media Daring. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.21009/JIBS.081.2023.23>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. N., & Hidayatullah, D. (2022). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Unggahan Twitter Tokoh Politik. *Jurnal Stilistika Indonesia*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.31316/jsi.v5i1.1120>
- Rahmawati, N., & Subroto, E. (2019). Tindak Tutur Sindiran dalam Komentar Netizen terhadap Isu Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 15–27. <https://doi.org/10.14710/jbs.20.1.15-27>
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuniarti, D. (2021). Gaya Bahasa Ironi, Sarkasme, dan Satire dalam Wacana Politik di Media Sosial. *Jurnal Stilistika*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.1016/jurnalstilistika.v14i2.2021.99>